

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN ROKOK DI BEI

Moch. Bima Mahendra
bimamahen@gmail.com
Triyonowati

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

This research finds out the effect of financial performance on the stock price through annual financial statements prepared by cigarettes company listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2020 periods. The research sample collection used purposive sampling. From all cigarettes companies listed on IDX, there were only three companies by sample criteria. Furthermore, the research methodology used quantitative method and for the data analysis of this research used multiple linear regressions analysis preceded by classical assumption test consisting of normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. Moreover, the hypothesis test used model feasibility test (F test) and t-test, with the instrument of SPSS Software version 22. Research results on the cigarettes company showed that the Current Ratio had a negative and insignificant effect, Return on Assets had insignificantly negative, Earning per Share had positive and significant, and Net Profit Margin had insignificantly positive.

Keywords: *financial performance, current ratio, return on assets, earning per share, net profit margin, stock price*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dari seluruh perusahaan rokok yang terdaftar di BEI hanya diperoleh 3 perusahaan yang sesuai dengan kriteria *sample*. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan untuk analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang didahului dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis menggunakan uji kelayakan model (uji F) dan uji t, menggunakan alat bantu *software* SPSS versi 22. Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan rokok menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, *Return on Assets* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, *Earning Per Shares* berpengaruh positif dan signifikan, dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Kata Kunci: *kinerja keuangan, current ratio, return on assets, earning per share, net profit margin, harga saham*

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah pasar yang memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik itu saham, surat utang (Obligasi), reksa dana, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal memegang peranan besar dan penting bagi perekonomian Indonesia karena pasar modal menjalankan dua fungsi penting yaitu sebagai sarana pendanaan usaha maupun sarana perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor serta, sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan investasi pada instrumen-instrumen keuangan.

Pada era ini banyak perusahaan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia salah satunya adalah perusahaan pada sub sektor rokok, hal ini disebabkan karena perusahaan publik sektor barang konsumsi sub sektor rokok memegang peran besar dan penting terhadap kelancaran kegiatan ekonomi di Indonesia. Tidak terhitung triliunan anggaran negara yang berasal dari cukai rokok. Menurut Rachmat (2010) hal tersebut dikarenakan peran

rokok dalam perekonomian dapat dilihat melalui berbagai indikator, salah satunya berdasarkan hasil analisa output-input dalam penerimaan negara (PDB).

Fenomena yang terjadi pada industry rokok sangat menarik untuk diamati. Indonesia memiliki salah satu tingkat merokok tertinggi di dunia dan industri tembakau terus tumbuh sementara jumlah perokok menurun di seluruh dunia. Meski begitu, harga saham selama periode 2017-2020 cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Kementerian Keuangan menemukan realisasi penerimaan cukai hasil tembakau atau rokok mencapai Rp 146 triliun pada November 2020, atau tumbuh 9,74 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp 133,08 triliun. Penerimaan pajak rokok terus meningkat meski terjadi perlambatan ekonomi akibat dampak pandemi virus corona (Covid19). Cukai Hasil Tembakau (CHT) memiliki porsi tertinggi dari jenis penerimaan cukai dengan target Rp 172,20 triliun. Penerimaan pajak tembakau didorong oleh efek kenaikan tarif, karena produksi turun 10,2 persen, mencapai 317,67 miliar keping pada 2019 menjadi 285,38 miliar keping pada 2020, (Money Kompas, Sabtu, 2021).

Pada umumnya banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik itu dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal perusahaan. Penelitian ini digunakan untuk mengukur arah *trend* dari waktu ke waktu. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, tetapi peneliti hanya memilih 4 (empat) faktor yang digunakan sebagai variabel di antaranya adalah *Current ratio* (CR), *Return on assets* (ROA), *Earning per share* (EPS), dan *Net profit Margin* (NPM).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dijabarkan, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; (2) Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; (3) Apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?; (4) Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijabarkan, maka tujuan daripada penelitian adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Pasar modal atau *capital market* adalah pasar dimana instrumen keuangan jangka panjang diperdagangkan, baik utang maupun ekuitas. Instrumen keuangan yang diperdagangkan dalam jangka panjang disimpan dalam bentuk surat berharga. Jenis-jenis surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun dan ada pula yang tidak memiliki jangka waktu atau jangka waktu tidak terbatas (Martono dan Harjito, 2010:359).

Saham

Saham secara umum adalah sebuah surat berharga yang membuktikan bahwa seorang pemegang saham memiliki kepemilikan suatu perusahaan. Menurut Rahardjo (2006:31) saham adalah sebuah surat berharga atau bukti yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan modal dari individu atau institusi ke dalam suatu perusahaan.

Dengan menyertakan modal maka pihak tersebut bisa dikatakan menjadi pemegang saham dan memiliki hak atas pendapatan perusahaan, hak atas aset, dan mempunyai hak untuk hadir dalam Rapat umum Pemegang Saham (RUPS).

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Adur *et al.* (2018) kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan atau pencapaian perusahaan untuk mengelola aktivitas keuangannya yang ditunjuk dalam laporan keuangan Perusahaan dan kegiatan komersialnya selalu berhati-hati dalam membuat kebijakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan untuk menjaga eksistensi perusahaan. perusahaan baik dalam menghadapi persaingan maupun untuk memperluas usaha guna memperkuat posisinya di pasar. Oleh karena itu, perlu diketahui kondisi kinerja perusahaan. Untuk mengetahui tren perusahaan yang tepat, diperlukan analisis yang memadai.

Rasio Keuangan

Menurut Hamidi (2004) analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis neraca, analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan mengaitkan berbagai perkiraan dalam neraca yang berupa rasio-rasio keuangan. Umumnya ada 5 (lima) rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis baik atau buruknya keuangan perusahaan. Lima rasio keuangan tersebut menurut Farah Margaretha (2011:24) adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Rasio Keuangan yang Mempengaruhi Harga Saham

Dari beberapa rasio di atas, penulis menggunakan empat rasio sebagai indikator yang akan dikaji pengaruhnya terhadap harga saham. Diantaranya adalah *Current ratio* (CR), *Return on assets* (ROA), *Earning per Share* (EPS), dan *Net profit margin* (NPM).

Current Ratio

Current ratio atau biasa disebut dengan rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang harus dibayar segera ketika ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2015:134):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Return on Assets

Return on assets (ROA) atau pengembalian aset menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak yang dapat dihasilkan dari seluruh aset perusahaan. Menurut Husnan (2015: 75) rumus yang digunakan untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Earning per Share

Earning per share (EPS) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memberikan manfaat kepada pemegang saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham bagi pemiliknya, maka semakin menguntungkan dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:601) *Earning per share* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

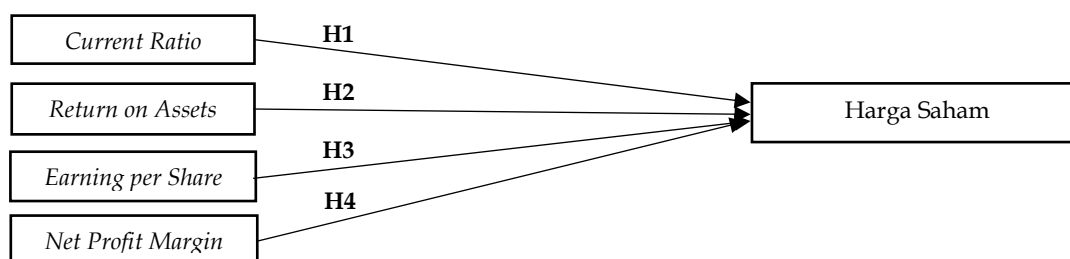
$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Net Profit Margin

Net profit margin (NPM) merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Jika *Net profit margin* rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dan operasional perusahaan menjadi kurang efisien. Menurut Syamsuddin (2011) rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio atau rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo pada saat ditagih seluruhnya. Jika nilai dari *Current ratio* rendah, dapat dinyatakan perusahaan kurang adanya modal untuk membayar utang. Jika, hasil *Current ratio* tersebut terbilang tinggi maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, jika hasil *Current Ratio* terlalu tinggi, bukan berarti perusahaan dalam kondisi baik. Hal ini bisa saja terjadi karena manajemen kas tidak menggunakan kas sebaik mungkin. Isnansyah dan Yuniati (2021) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian Andira dan Triyonowati (2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H1 : Terdapat Pengaruh antara *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham

Return on assets adalah pengembalian aset yang menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak yang dapat dihasilkan dari seluruh aset perusahaan. Nilai *return on assets ratio* menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. *Return on assets* ini memberi gambaran investor tentang efektif tidaknya perusahaan dalam mengubah investasi menjadi laba bersih. Semakin tinggi angka ROA, semakin baik pula perusahaan menghasilkan laba bersih dengan investasi yang lebih rendah, dan sebaliknya jika angka ROA rendah maka bisa dikatakan perusahaan kurang efektif saat melakukan pengelolaan aset menjadi laba bersih. Andira dan Triyonowati (2020) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian Ramadhana (2018) yang menyatakan bahwa *Return on assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H2 : Terdapat Pengaruh antara *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham

Earning per share adalah rasio keuangan yang mengukur laba per saham. Rasio keuangan ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memberikan manfaat kepada pemegang saham. Semakin tinggi *Earning per share* maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham bagi pemiliknya semakin baik, dan dari itu semakin menguntungkan dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini memiliki efek positif pada harga saham. Ardhila dan Utiyati (2016) menyatakan bahwa *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian Setyardi dan Triyonowati (2017) yang mengatakan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3 : Terdapat Pengaruh antara *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Net profit margin merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Perhitungan ini berguna untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mempertimbangkan penjualan untuk menghasilkan pendapatan. *Net profit margin* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan berhasil dalam proses penetapan harga produk karena berkontribusi pada efisiensi yang lebih besar. Hal ini memiliki efek positif pada harga saham karena akan mengundang minat investor untuk menanamkan saham ada perusahaan tersebut. Khanani dan Soekotjo (2018) menyatakan bahwa *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. sedangkan, penelitian penelitian Rahmawati dan Triyonowati (2020) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H4 : Terdapat Pengaruh antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Obyek Penelitian)

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian kali ini ialah penelitian kuantitatif. Menurut Kuntjojo (2008:149) penelitian kuantitatif adalah suatu proses penelitian untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan data-data berupa angka sebagai alat untuk meneliti suatu permasalahan yang ingin diketahui jawabannya. Populasi penelitian adalah objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas khusus yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan untuk diamati dalam ruang lingkup yang diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:80). Populasi atau objek yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 yaitu berjumlah 5 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Siyoto dan Sodik (2015:64) sampel adalah jumlah dari sebagian populasi yang memiliki karakteristik, atau bisa dikatakan bagian kecil dari populasi yang diambil menurut kriteria tertentu menurut peneliti sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *puposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. (2) Perusahaan rokok yang laporan keuangan dan ringkasan harga saham dapat diakses selama periode 2017-2020. (3) Perusahaan rokok yang menghasilkan laba positif selama periode 2017-2020.

Berdasarkan kriteria diatas maka terdapat 3 perusahaan yang memenuhi kriteria yang disajikan dalam bentuk Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Proses Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	5
2.	Perusahaan rokok yang laporan keuangan dan ringkasan harga saham tidak dapat diakses selama periode 2017-2020.	(1)
3.	Perusahaan rokok yang tidak menghasilkan laba positif selama periode 2017-2020	(1)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		3

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data dokumenter. Data dokumenter merupakan data yang berupa dokumen-dokumen yang memuat suatu data yang berupa transaksi maupu kejadian dan pihak yang terlibat di dalam suatu kejadian. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari sumber yang telah ada atau biasa dikenal dengan data sekunder. Peneliti memperoleh sumber data melalui Galeri Bursa Efek Indonesia (GIBEL) STIESIA Surabaya serta situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) guna mendapatkan laporan keuangan tahunan pada perusahaan rokok pada periode yang diteliti yaitu 2017-2020.

Variable dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Menurut Siyoto dan Sodik (2015:50) merupakan suatu besaran yang dapat berubah-ubah yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian dan dapat ditarik kesimpulan. Terdapat 2 (dua) variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah Suatu metode mengukur suatu variabel dengan konsep yang jelas dan mendapatkan informasi serta dapat ditarik kesimpulannya dari variabel tersebut melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya (Sunarno *et al.* 2011:35). Dalam hal ini, variabel yang diteliti sebagai berikut:

Current Ratio (CR)

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan rokok untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang harus dibayar segera ketika ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Return on Assets (ROA)

Return on assets (ROA) menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak yang dapat dihasilkan dari seluruh aset perusahaan rokok. Nilai *return on assets ratio* menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Earning per Share (EPS)

Earning per share (EPS) adalah kemampuan perusahaan rokok dalam menghasilkan laba per saham bagi pemiliknya. *Earning per share* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan rokok dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Harga Saham

Nilai dari suatu saham yang merefleksikan kekayaan suatu perusahaan rokok dimana pergerakannya sangat ditentukan oleh penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar bursa. Harga saham yang digunakan untuk penelitian ini adalah harga penutupan (*closing price*) pada pasar bursa.

Teknik Analisis Data

Analisis Linier Berganda

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Earning per Share*, dan *Net Profit Margin*, sedangkan untuk variabel dependennya adalah harga saham. Berikut formula regresi linear bergandanya:

$$HS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 ROA + \beta_3 EPS + \beta_4 NPM + \varepsilon$$

Keterangan:

HS	= Harga Saham
α	= Konstanta
β_1, β_4	= Koefisien dari masing-masing variabel bebas
CR	= <i>Current Ratio</i>
ROA	= <i>Return on Assets</i>
EPS	= <i>Earning per Share</i>
NPM	= <i>Net Profit Margin</i>
ε	= Faktor lain yang mempengaruhi (error)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji model regresi dan variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik bila nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian uji normalitas dilakukan pada nilai residualnya, bukan pada masing-masing variabel. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan residual berdistribusi dengan normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05 berarti residual tidak terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2007:30)

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi. Model regresi yang baik harus tidak terjadi

korelasi antar variabel bebas. Menurut Bedong dan Fikri (2018:148) kedua ukuran ini (VIF dan *Tolerance*) menunjukkan karakter variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Multikolinieritas terjadi jika nilai VIF > 10 atau jika nilai *tolerance* < 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan *variance* dari residual dalam model regresi satu pengamatan ke pengamatan lain. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat pola pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang sudah diprediksi, dan sumbu X adalah residualnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji di dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya) atau tidak. Jika nilai DW dibawah -2 atau DW <-2 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (Uji F) bertujuan untuk dapat mengetahui model regresi yang terbentuk layak atau tidak digunakan sebagai penelitian. Uji model dikatakan layak untuk digunakan pada penelitian selanjutnya adalah apabila nilai signifikansi $F \leq 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. nilai koefisien determinasi atau antara 0 (nol) dan 1. Nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2=0$), artinya variasi Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Jika, nilai koefisien determinasi sama dengan 1 ($R^2=1$) maka disimpulkan variasi Y secara menyeluruh dapat diterangkan oleh X.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (Uji t) ini digunakan untuk dapat mengetahui masing-masing variabel bebas (independen) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen) atau tidak. Variabel bebas (independen) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat apabila tingkat signifikansi $t \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Current Ratio (CR)

Current ratio atau biasa disebut dengan rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang harus dibayar segera ketika ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015:134). Untuk lebih jelasnya hasil dari perhitungan variabel *current ratio* pada sektor Rokok selama tahun 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Perhitungan *Current Ratio* Perusahaan Rokok (Dalam Persentasi)

Kode Perusahaan	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
GGRM	193,55	205,81	206,19	291,23
HMSP	527,23	430,20	327,61	245,41
WIIM	535,59	591,85	602,39	366,33
Rata-Rata	418,79	409,29	378,73	300,99

Sumber : Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari *current ratio* pada perusahaan rokok mengalami penurunan setiap tahunnya. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai *current ratio* terendah pada tahun 2017 yaitu pada PT Gudang Garam sebesar 193,55% hal tersebut menunjukkan bahwa kewajiban yang dimiliki perusahaan relatif lebih besar dari tahun-tahun berikutnya dan aktiva lancarnya lebih rendah dari tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2019 terdapat nilai *current ratio* tertinggi yaitu pada PT Wismilak Inti Makmur sebesar 602,39%, hal ini menunjukkan bahwa kewajiban yang dimiliki perusahaan pada saat itu relatif lebih rendah dan perusahaan mempunyai aktiva lancar yang tinggi nilainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan masih mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena kewajiban atau hutang yang dimiliki relatif rendah.

Return on Assets (ROA)

Return on assets (ROA) atau pengembalian aset menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak yang dapat dihasilkan dari seluruh aset perusahaan. Jika nilai *return on assets ratio* tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik (Hanafi, 2013:42). Untuk lebih jelasnya hasil dari perhitungan variabel *return on assets* pada sektor Rokok selama tahun 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Return on Assets Perusahaan Rokok (Dalam Persentasi)

Kode Perusahaan	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
GGRM	11,62	11,28	13,83	9,78
HMSP	29,37	29,05	26,96	17,28
WIIM	3,31	4,07	2,10	10,69
Rata-Rata	14,77	14,80	14,30	12,58

Sumber : Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari *return on assets* pada perusahaan rokok mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, tetapi lebih dominan pada penurunan setelah tahun 2018. *Return on assets* paling rendah terjadi pada PT Wismilak Inti Makmur di tahun 2019 yaitu sebesar 2,10%. Penurunan tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan perusahaan mengolah aktiva yang dimiliki dengan baik sehingga laba yang diperoleh perusahaan kurang baik juga. Hal tersebut mengindikasikan suatu perusahaan yang kurang baik dalam pengolahan aktivitya. *Return on assets* tertinggi terjadi pada PT HM Sampoerna di tahun 2017 yaitu sebesar 29,37%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengolah aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

Earning per Share (EPS)

Earning per share (EPS) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham bagi pemiliknya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham bagi pemiliknya, maka semakin menguntungkan dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Untuk lebih jelasnya hasil dari perhitungan variabel *Earning per share* pada sektor Rokok selama tahun 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Perhitungan Earning per Share Perusahaan Rokok (Dalam Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
GGRM	4.030,66	4.050,27	5.654,99	3.974,73
HMSP	108,93	116,39	117,97	73,78
WIIM	19,33	24,36	13,01	82,15
Rata-Rata	1.386,31	1.397,00	1.928,66	1.376,86

Sumber : Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Earning per share* pada perusahaan rokok mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. *Earning per share* terendah dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 13,01. Hal ini dapat berpengaruh pada pembagian deviden karena semakin kecil nilai dari *Earning per share* maka semakin kecil juga kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Jadi dapat dikatakan investor akan lebih berminat pada perusahaan yang menghasilkan *Earning per share* tinggi. Untuk nilai *Earning per share* tertinggi dimiliki oleh PT Gudang Garam pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 5.656,99 hal ini dapat membuat perusahaan berkemungkinan besar akan membagikan deviden kepada investor dan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengola modalnya sehingga menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Untuk lebih jelasnya hasil dari perhitungan variabel *Net profit margin* pada sektor Rokok selama tahun 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Perhitungan Net Profit Margin Perusahaan Rokok (Dalam Persentasi)

Kode Perusahaan	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
GGRM	9,31	8,14	9,84	6,68
HMSP	12,79	12,68	12,94	9,28
WIIM	2,75	3,64	1,96	8,65
Rata-Rata	8,28	8,15	8,25	8,21

Sumber : Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata nilai *net profit margin* perusahaan rokok dalam periode 2017-2020 cenderung tidak mengalami fluktuasi yang tinggi. *Net profit margin* terendah dimiliki oleh PT Wismilak Inti Makmur pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,96%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang produktif sehingga keuntungan yang didapat kurang maksimal dan dapat dikatakan perusahaan kurang efisien. Sedangkan, nilai *net profit margin* tertinggi dimiliki oleh PT HM Sampoerna pada tahun 2019 yaitu sebesar 12,94% yang menunjukkan bahwa PT HM Sampoerna mampu menjadi produktif sehingga keuntungan yang diperoleh cukup besar dari total pendapatan, hal tersebut dapat mengundang minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Harga Saham

Harga per lembar saham pada perusahaan rokok yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui dari harga saham pada saat *closing price* (harga penutupan) pada akhir tahun periode yang digunakan untuk penelitian ini dari tahun 2017 hingga 2020. Berikut adalah harga saham pada perusahaan rokok selama tahun 2017-2020 sebagai berikut:

Tabel 6
Tingkat Harga Saham Perusahaan Rokok Periode 2017-2020 (Dalam Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
GGRM	83.800	83.625	53.250	41.000
HMSP	4.730	3.710	2.130	1.505
WIIM	290	141	168	540
Rata-Rata	29,606,67	29.158,67	18.516,00	14.348,33

Sumber : Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Diolah, (2022)

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16872,273	53250,704		,317	,761
	CR	-33,025	75,060	-,154	-,440	,673
	ROA	-602,327	2701,416	-,175	-,223	,830
	EPS	11,429	3,922	,749	2,914	,023
	NPM	1166,009	7510,436	,133	,155	,881

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka didapatkan persamaan regresi pada uji regresi ini adalah sebagai berikut:

$$HS = 16872,273 - 33,025 CR - 602,327 ROA + 11,429 EPS + 1166,009 NPM + \epsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut diperoleh nilai yang dapat diartikan sebagai berikut: (1) Konstanta (α) adalah sebesar 16872,273. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas *current ratio*, *return on assets*, *earning per share*, dan *net profit margin* sama dengan nol atau tetap hal ini akan menunjukkan harga saham yang positif dan akan menaikkan harga saham sebesar 16872,273. (2) Koefisien regresi *current ratio* (CR) adalah sebesar -33,025 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan CR sebesar satu persen akan menurunkan perubahan harga saham yang terjadi adalah sebesar -33,025. (3) Koefisien regresi *return on assets* (ROA) adalah sebesar -602,327 yang berarti bahwa pada setiap penambahan ROA sebesar satu persen akan menurunkan perubahan harga saham yang terjadi adalah sebesar -602,327. (4) Koefisien regresi *earning per share* (EPS) adalah sebesar 11,429 yang menyatakan bahwa jika nilai variabel EPS meningkat sebesar satu persen akan meningkatkan perubahan harga saham yang terjadi sebesar 11,429. (5) Koefisien regresi *net profit margin* (NPM) adalah sebesar 1166,009 yang berarti bahwa setiap penambahan NPM sebesar satu persen akan dapat meningkatkan perubahan harga saham yang terjadi sebesar 1166,009.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14025,52724592
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,181
	Positive	,181
	Negative	-,119
Test Statistic		,181
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan Tabel 8 dari hasil output SPSS versi 22 dapat diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$). Sehingga hal ini berarti semua data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan karena angka signifikan menunjukkan $> 0,05$.

Uji Multikolinieritas

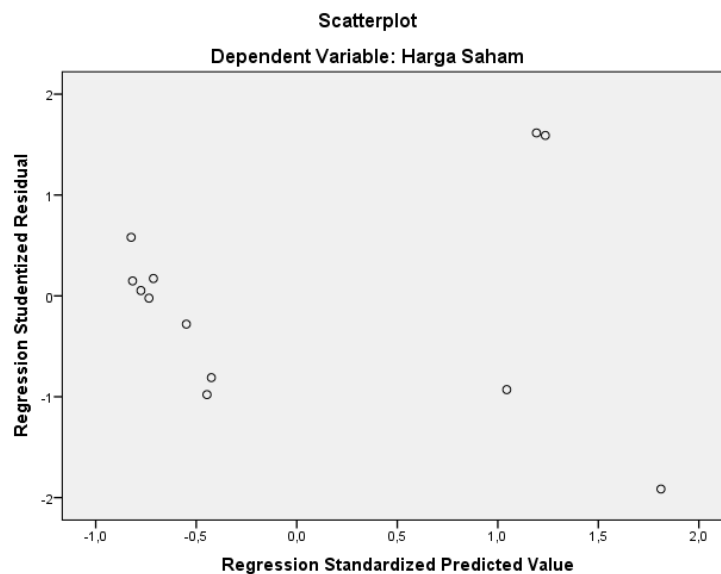
Tabel 9
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1			
CR	,199	5,028	Bebas Multikolinieritas
ROA	,741	1,349	Bebas Multikolinieritas
EPS	,457	2,190	Bebas Multikolinieritas
NPM	,217	4,605	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan pada Tabel 9 terlihat nilai VIF untuk variabel CR sebesar 5,028 ($5,028 < 10$) dan nilai *tolerance* 0,199 ($0,199 > 0,10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Variabel ROA nilai VIF sebesar 1,349 ($1,349 < 10$) dan nilai *tolerance* sebesar 0,741 ($0,741 > 0,10$) sehingga pada variabel ini juga tidak terjadi multikolinieritas. Variabel EPS nilai VIF sebesar 2,190 ($2,190 < 10$) dan nilai *tolerance* 0,457 ($0,457 > 0,10$) sehingga pada variabel ini pun tidak terjadi multikolinieritas. Selanjutnya pada variabel NPM nilai VIF sebesar 4,605 ($4,605 < 10$) dan nilai *tolerance* sebesar 0,217 ($0,217 > 0,10$) sehingga variabel ini juga tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas karena $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan Gambar 2 hasil dari output SPSS versi 22 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,489

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 10 di atas, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,489, hal tersebut menunjukkan nilai *Durbin-Watson* berada diantara -2 sampai dengan 2 ($-2 < DW < +2$). Jadi dapat disimpulkan bahwa regresi berganda yang digunakan untuk penelitian ini terbebas autokorelasi.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 11
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10734140630,313	4	2683535157,578	12,163	,003 ^b
Residual	1544368364,603	7	220624052,086		
Total	12278508994,917	11			

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan Tabel 11 diperoleh nilai F-tabel sebesar 12,163 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$), hal tersebut menyatakan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan dan dapat digunakan untuk analisis atau penelitian selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 12
Hasil Koefisien Determinasi dan Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,908 ^a	,824	,723	17581,929

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data dari Tabel 12 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari nilai koefisien determinasi R² (*R-square*) sebesar 0,824. Hal tersebut menunjukkan variabel yang terdiri dari *current ratio*, *return on assets*, *earning per share*, dan *net profit margin* dapat mempengaruhi variabel harga saham sebesar 82,4% dan sisanya 17,6% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Tabel 13
Hasil Uji t dan Tingkat Signifikan
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error			
1	CR	-33,025	75,060	-,440	,673	Tidak signifikan
	ROA	-602,327	2701,416	-,223	,830	Tidak signifikan
	EPS	11,429	3,922	2,914	,023	Signifikan
	NPM	1166,009	7510,436	,155	,881	Tidak signifikan

Sumber: Data Sekunder (diolah) 2022

- (a) H1: Berdasarkan Tabel 13 didapatkan hasil nilai signifikansi t variabel bebas *current ratio* (CR) sebesar 0,673 ($0,673 > 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- (b) H2: Berdasarkan Tabel 13 didapatkan hasil nilai signifikansi t variabel bebas *return on assets* (ROA) sebesar 0,830 ($0,830 > 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak artinya variabel *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- (c) H3: Berdasarkan Tabel 13 didapatkan hasil nilai signifikansi t variabel bebas *earning per share* (EPS) sebesar 0,023 ($0,023 < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima artinya variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- (d) H4: Berdasarkan Tabel 13 didapatkan hasil nilai signifikansi t variabel *net profit margin* (NPM) sebesar 0,881 ($0,881 > 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok. Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak artinya variabel *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Dapat diketahui pada hasil pengujian Tabel 13 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *current ratio* (CR) sebesar 0,673 ($0,673 > 0,05$) dan nilai koefisiennya sebesar -33,025. Hal tersebut menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan yang berarti CR tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok. Sehingga CR tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perubahan harga saham.

CR menunjukkan berapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Belum ada ketentuan yang mutlak mengenai berapa besar tingkat CR yang dianggap baik atau yang wajib dipertahankan oleh perusahaan. Standar umum yang digunakan perusahaan untuk mengukur CR yang baik berada pada batas 200%. Jika CR perusahaan melebihi 200% maka perusahaan tersebut memiliki kas yang menganggur dalam jumlah besar yang membuat investor enggan melakukan investasi saham pada perusahaan tersebut dan harga saham akan semakin menurun. Tetapi pada penelitian ini menyatakan bahwa CR memiliki pengaruh yang kuat namun tidak mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andira dan Triyonowati (2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Isnansyah dan Yuniati (2021) yang mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Assets* Terhadap Harga Saham

Dapat diketahui pada hasil pengujian Tabel 13 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *return on assets* (ROA) sebesar 0,830 ($0,830 > 0,05$) dan nilai koefisiennya sebesar -602,327. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan yang berarti ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok. Sehingga ROA tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perubahan harga saham.

Return on assets (ROA) menunjukkan seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dapat dihasilkan dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Nilai ROA yang baik yaitu harus di atas nilai 5%. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Sedangkan nilai ROA yang rendah dapat disebabkan oleh perputaran aktiva yang terlalu minim karena rendahnya margin laba. Namun semakin tinggi nilai ROA dapat disebabkan karena nilai aktiva perusahaan rokok memiliki persentase yang rendah sehingga laba yang diperoleh juga rendah dari total aktiva yang dimiliki. Sehingga ROA yang sangat tinggi menyebabkan investor beranggapan perusahaan properti tidak memiliki persediaan aktiva yang tinggi, yang menyebabkan investor enggan berinvestasi dan berujung pada penurunan harga saham. Tetapi pada penelitian ini menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang kuat namun tidak mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhana (2018) yang menyatakan bahwa *Return on assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Isnansyah dan Yuniati (2021) yang mengatakan bahwa *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning per Share* Terhadap Harga Saham

Dapat diketahui pada hasil pengujian Tabel 13 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Earning per Share* (EPS) sebesar 0,023 ($0,023 < 0,05$) dan nilai koefisiennya sebesar 11,429. Hal tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan yang berarti EPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok. Sehingga EPS dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perubahan harga saham.

Earning per Share (EPS) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memberikan manfaat kepada pemegang saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham, maka semakin menguntungkan dan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang menyebabkan kenaikan harga saham. Pernyataan ini sejalan dengan nilai koefisien yang positif yang berarti semakin tinggi nilai EPS akan mengakibatkan kenaikan harga saham

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Triyonowati (2020) yang menyatakan bahwa *Earning per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Setyardi dan Triyonowati (2017) yang mengatakan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Dapat diketahui pada hasil pengujian Tabel 13 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi net profit margin (NPM) sebesar 0,881 ($0,881 > 0,05$) dan nilai koefisiennya sebesar 1166,009. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan

yang berarti NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok. Sehingga NPM tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perubahan harga saham.

Net profit margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya. Semakin besar rasio NPM, maka perusahaan dianggap semakin baik kemampuannya untuk mendapatkan laba yang besar. Besarnya laba bersih yang didapat perusahaan dapat digunakan kembali untuk meningkatkan penjualan produk, dengan meningkatkan penjualan perusahaan dapat memperoleh laba yang semakin maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi pergerakan harga saham ke arah kenaikan karena menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena pada dasarnya rasio NPM yang tinggi akan menghasilkan laba bersih yang tinggi juga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Triyonowati (2020) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Khanani dan Soekotjo (2018) yang mengatakan bahwa *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada 3 perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020 membahas tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) *Current ratio* negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020. *Current ratio* perusahaan rokok yang sangat tinggi melebihi 200% menandakan perusahaan tersebut memiliki kas yang menganggur dalam jumlah besar yang membuat investor enggan melakukan investasi saham pada perusahaan tersebut dan harga saham akan semakin menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang baik dalam hal efisiennya pengelolaan kas. (2) *Return on assets* negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020. Karena semakin tinggi nilai ROA dapat disebabkan karena nilai aktiva perusahaan rokok memiliki persentase yang rendah sehingga laba yang diperoleh juga rendah dari total aktiva yang dimiliki. Sehingga *Return on Assets* yang sangat tinggi menyebabkan investor beranggapan perusahaan properti tidak memiliki persediaan aktiva yang tinggi, yang menyebabkan investor enggan berinvestasi dan berujung pada penurunan harga saham. (3) *Earning per share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham menandakan keberhasilan manajemen dalam memberikan manfaat kepada pemegang saham, maka semakin menguntungkan dan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang menyebabkan kenaikan harga saham. (4) *Net profit margin* positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020. Pada penelitian ini menyatakan bahwa *Net profit margin* memiliki pengaruh yang kuat namun tidak mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham karena peningkatan laba tidak sebanding dengan peningkatan penjualan sehingga peningkatan *Net profit margin* dapat membuat peningkatan harga saham namun tidak signifikan. (5) Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,824. Hal tersebut menunjukkan variabel yang terdiri dari *current ratio*, *return on assets*, *earning per share*, dan *net profit margin* dapat mempengaruhi variabel harga saham sebesar 82,4% dan sisanya 17,6% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Keterbatasan

Penelitian ini telah dilakukan sebaik-baiknya tetapi mengingat adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki peneliti maka penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperhatikan antara lain: (1) Penulis kesulitan untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. (2) Penelitian dilakukan hanya pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI sehingga kurang mewakili semua perusahaan rokok. Selain itu pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut : (1) Perusahaan sebaiknya memperhatikan laba per saham karena nantinya akan digunakan sebagai acuan investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi saham. Karena laba per saham dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam memberikan manfaat kepada pemegang saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham, maka semakin menguntungkan dan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang menyebabkan kenaikan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Adur, M. D., Wiyani, W., dan Ratri, A. M. 2018. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok (Studi pada Perusahaan Rokok yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2). 204-212.
- Andira, R. dan Triyonowati. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 7(8): 1-16.
- Ardhila, F.H. dan Utiyati S. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 5(1): 1-18.
- Bedong, M. dan Fikri. 2018. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Islam Negeri*. Penerbit Nusantara Press IAIN. Parepare.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harjito A dan Martono. 2010. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Ekonesia. Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Isnansyah, N.R. dan Yuniati T. 2021. Pengaruh CR, DR dan DER Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 7(9): 1-17.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Khanani, D.K. dan Soekotjo H. 2018. Pengaruh CR, DER, TATO, dan NPM Terhadap Harga Saham perusahaan *Food and Beverages*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 7(2): 1-19.
- Kompas.com. "Meski Ada Corona Penerimaan Negara dari Cukai Rokok Justru Naik". <<https://money.kompas.com/read/2020/12/22/072603126/meski-ada-corona-penerimaan-negara-dari-cukai-rokok-justru-naik?page=all>> [Diakses pada 16 Oktober 2021].
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Remaja Karya. Bandung.
- Rachmat, M. 2010. Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara maju dan Pembelajaran bagi Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1) , 67 -83.
- Rahardjo, S. 2006. *Kiat Membangun Aset Kekayaan (panduan Investasi Saham)*. Penerbit PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

- Rahmawati, D.S. dan Triyonowati. 2020. Pengaruh NPM, ROE, EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverages*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 9(7): 1-15.
- Ramadhana, A.A. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Issue 1: 47-65.
- Setyardi, T. dan Triyonowati. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 6(11): 1-16.
- Siyoto, S dan Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Penerbit Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sunarno, A dan R. Syaifullah D. Sihombing. (2011). *Metode Penelitian Keolahragaan*. Yuma Pustaka. Surakarta.
- Syamsuddin, L. 2005. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.